
HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN TEKANAN DARAH PASIEN EKSTRAKSI GIGI DI PUSKESMAS MEDAN SUNGGAL

Floren Renova Tambunan¹, Cut Ratna Keumala²
^{1,2}Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh
florenrenova@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Kecemasan, Ekstraksi Gigi.

Tindakan ekstraksi gigi merupakan pencetus pertama kecemasan seseorang. Berdasarkan data awal yang peneliti lakukan pada 10 orang pasien yang mencabut gigi pada poli gigi Puskesmas Medan Sunggal, akibat rasa cemas yang memicu terjadinya perubahan pada tekanan darah menyebabkan tindakan pencabutan gigi harus ditunda pada 6 orang pasien dan yang berhasil dicabut giginya hanya 4 orang pasien. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan tekanan darah pasien ekstraksi gigi di Puskesmas Medan Sunggal. Penelitian ini bersifat analitik dengan desain cross sectional, dilakukan di poli gigi Puskesmas Medan Sunggal pada tanggal 20 Maret-5 April 2024. Populasi dalam penelitian seluruh pasien yang akan melakukan pencabutan gigi tetap sebanyak 281 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian diketahui kecemasan kategori tidak cemas berada pada tekanan darah kategori normal yaitu sebanyak 2 (66,7%), kategori kecemasan ringan berada pada tekanan darah kategori normal yaitu sebanyak 6 (66,7%), kategori kecemasan sedang berada pada kategori tekanan darah normal sebanyak 1 (50%) tekanan darah tinggi sebanyak 1 (50%), kategori kecemasan berat berada pada kategori tekanan darah tinggi yaitu sebanyak 14 (87,5%), dan tidak ada responden yang berada pada kecemasan kategori panik. Dapat disimpulkan ada hubungan kecemasan pasien dengan tekanan darah pada pasien ekstraksi gigi di Puskesmas Medan Sunggal dengan nilai $p=0,005$. Disarankan kepada pasien agar dapat secara rutin memeriksakan kesehatan gigi dan agar lebih terbiasa berhadapan dengan pemberi layanan kesehatan gigi dan mulut guna mengurangi rasa cemas terhadap perawatan kesehatan gigi dan mulut.

ABSTRACT

Key word:

Anxiety, tooth Extraction

Tooth extraction is the first trigger for a person's anxiety. Based on preliminary data conducted by researchers on 10 patients who had their teeth extracted at the Medan Sunggal Community Health Center dental clinic, due to anxiety which triggered changes in blood pressure, the tooth extraction had to be postponed in 6 patients and only 4 patients had their teeth successfully extracted. The research aims to determine the relationship between anxiety and blood pressure in dental

extraction patients at the Medan Sunggal Community Health Center. This research was analytical with a cross sectional design, carried out at the Medan Sunggal Health Center dental clinic on March 20-April 5 2024. The population in the study was all 281 patients who were going to have their permanent teeth extracted. Sampling used accidental sampling technique, totaling 30 people. The results of the study showed that the non-anxious category of anxiety was in the normal blood pressure category, namely 2 (66.7%), the mild anxiety category was in the normal blood pressure category, namely 6 (66.7%), the moderate anxiety category was in the blood pressure category. normal was 1 (50%), high blood pressure was 1 (50%), the severe anxiety category was in the high blood pressure category, namely 14 (87.5%), and no respondents were in the panic anxiety category. It can be concluded that there is a relationship between patient anxiety and blood pressure in dental extraction patients at the Medan Sunggal Community Health Center with a value of $p = 0.005$. It is recommended that patients regularly check their dental health and become more accustomed to dealing with dental and oral health service providers in order to reduce anxiety about dental and oral health care.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum adalah kesehatan gigi dan mulut. Hal ini dikarenakan kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan (Dewi, 2021).

Masyarakat awam pada umumnya cenderung memberi kesan bahwa praktek dokter gigi memiliki suasana dan peralatan yang asing, dan terlebih lagi berhubungan dengan rasa nyeri. Hal ini menyebabkan pasien menjadi cemas sehingga mempengaruhi kunjungan rutin pasien untuk berobat ke dokter gigi. Kecemasan dalam praktek dokter gigi merupakan halangan yang sering mempengaruhi perilaku pasien dalam perawatan gigi. Telah diketahui bahwa banyak pasien yang menjadi cemas sebelum dan sesudah perawatan gigi (Tamunu, 2015). Diseluruh dunia prevalansi kecemasan pada perawatan gigi sangat tinggi yaitu mencapai 6-15% dari seluruh populasi. Namun cukup bervariasi diberbagai dunia dan pada pada populasi sampel yang berbeda (Lesmana, 2019).

Kecemasan pasien memberikan efek negatif terhadap prosedur perawatan gigi yang akan dilakukan, hal ini juga merupakan penyebab dari 75% kegagalan perawatan gigi rutin. Pasien yang menunggu perawatan pada umumnya cemas. Kecemasan dapat ditingkatkan oleh persepsi pasien tentang ruang praktik sebagai lingkungan yang mengancam, tentang perawat, cahaya, bunyi, dan bahasa teknis yang asing bagi pasien. Menunggu perawatan pada kenyataannya lebih traumatik daripada perawatan itu sendiri sehingga dapat menyebabkan peningkatan kecemasan pada pasien (Prasetyo, 2015). Rasa takut menghadapi pencabutan gigi merupakan reaksi yang dirasakan pasien baik anak maupun orang dewasa sebelum tindakan pencabutan gigi dimulai. Perasaan ini sering kali menjadi penyebab seseorang menghindar dari perawatan gigi (Ramaiah Safitri, 2013).

Kecemasan dapat dilihat dari perilaku pasien, contohnya menghindari kunjungan ke poli gigi atau enggan membolehkan tenaga perawat gigi menggunakan alatnya (Purwaningsih, 2020). Walaupun rasa takut terhadap perawatan gigi yang dilakukan oleh perawat gigi bukan masalah yang serius, tetapi merupakan hambatan bagi para pemberi pelayanan kesehatan gigi dan mulut dalam usaha peningkatan kesehatan gigi dan mulut masyarakat (Wahyuni, 2019). Rasa cemas merupakan salah satu tipe gangguan emosi yang berhubungan dengan situasi tak terduga atau dianggap berbahaya. Adapun tanda-tanda fisiologis yang menyertainya yaitu, berkeringat, tekanan darah meningkat, denyut nadi bertambah, berdebar, mulut kering, diare, ketegangan otot dan hiperventilasi. Selain itu, kecemasan yang dialami oleh pasien akan semakin meningkat apabila adanya persepsi dari pasien, yaitu keterampilan atau keahlian dokter gigi yang akan melakukan prosedur pencabutan gigi tersebut masih cukup kurang (Permatasari, 2013).

Masyarakat cenderung lebih takut pada prosedur perawatan gigi, seperti pencabutan gigi dan tindakan bedah mulut. Pencabutan gigi merupakan salah satu penyebab kecemasan saat melakukan perawatan gigi (Resya Permatasari, 2013). Menurut (Aleki, 2020) dari 518 anak-anak yang diteliti tingkat kecemasannya terhadap perawatan dental, sebanyak 43,5% anak laki-laki dan 64,6% anak perempuan menyatakan cemas terhadap tindakan pencabutan gigi. Pengalaman traumatic inilah yang menyebabkan orang dewasa menjadi cemas apabila akan melakukan prosedur pencabutan gigi.

Hasil penelitian yang dilakukan (Lesmana & Supriatna, 2019), tingkat kecemasan berdasarkan perubahan tekanan darah sebelum ekstraksi gigi, didapatkan hasil sebanyak 16 orang (51,6%) tekanan darah meningkat, setelah ekstraksi gigi didapatkan hasil sebanyak 14 orang (45,1%) tekanan darah nadinya tetap, 16 orang (51,6%) tekanan darah meningkat dan 1 orang (3,2%) yang mengalami penurunan tekanan darah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2013), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dental dengan tekanan darah pada pasien sebelum dilakukan pencabutan Gigi di RSGM Makassar.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang peneliti lakukan pada 10 orang pasien yang datang untuk mencabut gigi pada poli gigi Puskesmas Medan Sunggal, akibat rasa cemas yang memicu terjadinya perubahan pada tekanan darah menyebabkan tindakan pencabutan gigi harus ditunda pada 6 orang pasien dan yang berhasil dicabut giginya hanya 4 orang pasien. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kecemasan dengan tekanan darah pasien ekstraksi gigi di Puskesmas Medan Sunggal.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode *analitik* dengan desain potong-lintang (*cross sectional*) untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan tekanan darah pasien ekstraksi gigi di Puskesmas Medan Sunggal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang akan melakukan pencabutan gigi tetap ke Poli Gigi sebanyak 281 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu berjumlah 30 orang. Analisis ini dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji Statistik *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Distribusi Frekuensi Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Ekstraksi Gigi di Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
1	Laki-laki	10	33,3
2	Perempuan	20	66,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan yaitu 20 (66,7%) responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Pasien Ekstraksi Gigi di Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2024

No	Umur	Frekuensi	(%)
1	25-31 Tahun	6	20
2	32-38 Tahun	4	13,3
3	39-45 Tahun	20	66,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui umur responden paling banyak berada pada umur 39-45 tahun yang berjumlah 20 (66,7%) responden

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Pasien Ekstraksi Gigi di Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2024

No	Pekerjaan	Frekuensi	(%)
1	Wiraswasta	6	20
2	ASN	9	30
3	IRT	7	23,3
4	Pedagang	3	10
5	Guru	3	10
6	Mahasiswa	2	6,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui pekerjaan responden paling banyak adalah ASN yang berjumlah 9 (30%) responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pasien Ekstraksi Gigi di Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2024

No	Kategori	Frekuensi	(%)
1	Tidak cemas	3	10
2	Kecemasan ringan	9	30
3	Kecemasan sedang	2	6,7
4	Kecemasan berat	16	53,3
5	Panik	0	0
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4. tingkat kecemasan pasien ekstraksi gigi paling banyak kategori berat yang berjumlah 16 (53,3%) responden.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tekanan Darah Pasien Ekstraksi Gigi di Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2024

No	Kategori	Frekuensi	(%)
1	Normal	11	36,7
2	Tinggi	19	63,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui tekanan darah responden paling banyak kategori tinggi yang berjumlah 19 (63,3%) responden

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Kecemasan dengan Tekanan Darah Pasien Ekstraksi Gigi di Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2024

No	Kecemasan	Tekanan Darah				Total	%	p
		Normal		Tinggi				
		N	%	N	%			
1	Tidak cemas	2	66,7	1	33,3	3	100	0,005
2	Kecemasan ringan	6	66,7	3	33,3	9	100	
3	Kecemasan sedang	1	50	1	50	2	100	
4	Kecemasan berat	2	12,5	14	87,5	16	100	
5	Panik	0	0	0	0	0	100	
Jumlah		11	36,7	19	63,3	30	100	

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa hubungan kecemasan dengan tekanan darah pasien ekstraksi gigi di Puskesmas Medan Sunggal diketahui kecemasan kategori tidak cemas berada pada tekanan darah kategori normal yaitu sebanyak 2 (66,7%), kategori kecemasan ringan berada pada tekanan darah kategori normal yaitu sebanyak 6 (66,7%), kategori kecemasan sedang berada pada kategori tekanan darah normal sebanyak 1 (50%) tekanan darah tinggi sebanyak 1 (50%), kategori kecemasan berat berada pada kategori tekanan darah tinggi yaitu sebanyak 14 (87,5%), dan tidak ada responden yang berada pada kecemasan kategori panik. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai sebesar $p=0,005$ ($p<0,05$), dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan pasien dengan tekanan darah pada pasien ekstraksi gigi di Puskesmas Medan Sunggal.

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hubungan kecemasan dengan tekanan darah pasien ekstraksi gigi di Puskesmas Medan Sunggal diketahui kecemasan kategori tidak cemas berada pada tekanan darah kategori normal yaitu sebanyak 2 (66,7%), kategori kecemasan ringan berada pada tekanan darah kategori normal yaitu sebanyak 6 (66,7%), kategori kecemasan sedang berada pada kategori tekanan darah normal sebanyak 1 (50%) tekanan darah tinggi sebanyak 1 (50%), kategori kecemasan berat berada pada kategori tekanan darah tinggi yaitu sebanyak 14 (87,5%), dan tidak ada responden yang berada pada kecemasan kategori panik. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai sebesar $p=0,005$ ($p<0,05$), dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan pasien dengan tekanan darah pada pasien ekstraksi gigi di Puskesmas Medan Sunggal.

Peneliti berasumsi hal ini terjadi karena tindakan ekstraksi gigi merupakan pencetus pertama kecemasan seseorang. Kecemasan pada tindakan ekstraksi gigi sering disebabkan oleh penggunaan benda-benda tajam seperti jarum, elevator (bein) dan tang, yang dimasukkan secara berurutan maupun bergantian dalam mulut. Selain itu kecemasan pasien biasanya berasal dari ketakutan terhadap rasa sakit ataupun kecemasan dikarenakan mereka ragu terhadap apa yang akan mereka alami dan ada juga yang bersifat menurun dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dalam tindakan ekstraksi gigi terdapat pasien yang mengalami kecemasan sedang, tinggi dan sangat cemas (Tamunu, Wantania, Mariati, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lesmana & Supriatna (2019), hasil penelitiannya diketahui bahwa tingkat kecemasan berdasarkan perubahan tekanan darah sebelum ekstraksi gigi, didapatkan hasil sebanyak 16 orang (51,6%) tekanan darah meningkat, setelah ekstraksi gigi didapatkan hasil sebanyak 14 orang (45,1%) tekanan darah nadinya tetap, 16 orang (51,6%) tekanan darah meningkat dan 1 orang (3,2%) yang mengalami penurunan tekanan darah. Juga sejalan dengan penelitian Purwaningsih (2020), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan persepsi tindakan pencabutan gigi rahang atas dengan tingkat kecemasan pasien di Puskesmas, diperoleh nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$). Dalam hasil penelitiannya disebutkan jika orangtua ataupun saudara dan teman lainnya menunjukkan ketakutan terhadap dokter gigi, maka orang tersebut pun akan memiliki perasaan yang sama pula. Komentar negatif dan perkiraan yang salah tentang perawatan gigi dapat menyebabkan rasa takut pada orang dewasa dan anak-anak. Selain itu ketidaktahuan pasien terhadap kegunaan setiap alat yang terdapat di ruang perawatan gigi juga dapat menyebabkan pasien menjadi cemas terhadap perawatan gigi.

Pada penelitian ini lebih banyak perempuan yang mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumar et al (2009), berdasarkan hasil data yang diduplokan menggunakan Dental Anxiety Scale (DAS) memperlihatkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dental dibandingkan dengan laki-laki, tetapi analisis statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan tingginya kecemasan dental berdasarkan jenis kelamin.

Seiring bertambahnya usia seseorang, terjadi penurunan kemampuan organ-organ tubuh termasuk sistem kardiovaskuler dalam hal ini jantung dan pembuluh darah.

Pembuluh darah menjadi lebih sempit dan terjadi kekakuan dinding pembuluh darah sehingga menyebabkan tekanan darah dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan teori bahwa semakin meningkat umur seseorang maka risiko darah tinggi sangatlah besar, hal ini terjadi karena pada umur tua arteri besar kehilangan kelenturan dan menjadi kaku sehingga darah yang dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit dari pada biasanya dan mengakibatkan naiknya tekanan darah. Tekanan darah tinggi banyak terjadi pada usia dewasa tengah yaitu diatas 40 tahun. Wanita umumnya memiliki tekanan darah lebih rendah daripada pria yang berusia sama, hal ini lebih cenderung akibat variasi hormon. Setelah menopause, wanita umumnya memiliki tekanan darah yang lebih tinggi dari sebelumnya (Hartanti & Mifbakhuddin, 2015).

American Psychological Association menyatakan bahwa *anxiety* atau kecemasan sebagai suatu emosi yang dikarakteristikan dengan perasaan tegang, khawatir dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah (Mathius et al., 2019). Rasa cemas merupakan salah satu tipe gangguan emosi yang berhubungan dengan situasi tak terduga atau dianggap berbahaya. Adapun tanda-tanda fisiologis yang menyertainya yaitu, berkeringat, tekanan darah meningkat, denyut nadi bertambah, berdebar, mulut kering, diare, ketegangan otot dan hiperventilasi. Selain itu, kecemasan yang dialami oleh pasien akan semakin meningkat apabila adanya persepsi dari pasien, yaitu keterampilan atau keahlian dokter gigi yang akan melakukan prosedur pencabutan gigi tersebut masih cukup kurang (Setiawati, 2019).

KESIMPULAN

Tingkat kecemasan pasien ekstraksi gigi paling banyak kategori berat dengan tekanan darah responden paling banyak kategori tinggi. Ada hubungan antara kecemasan pasien dengan tekanan darah pada pasien ekstraksi gigi di Puskesmas Medan Sunggal dengan nilai sebesar $p=0,005$ ($p<0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Hartanti, M. P., & Mifbakhuddin. (2015). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Petani. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, 10(1), 30–37. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/view/2375/2348>
- Kumar S, Bhargav P, Patel A, Bhati M, Balasubramanyam G, Duraiswamy P. (2009). Does dental anxiety influences oral health-related quality of life Observation from a cross-sectional study among adults in Udaipur district, India. *Journal of Oral Science* 2009 ; 51 (2) : 245-254.
- Lesmana, H., & Supriatna, A. (2019). Gambaran Kecemasan Dengan Perubahan Tekanan Darah Dan Denyut Nadi Pada Pasien Ekstraksi Gigi di RSUD Barru. *Media Kesehatan Gigi*, 18(1), 16–22.
- Mathius, N. P. N. E., Sembiring, L., & Rohinsa, M. (2019). Tingkat Kecemasan Dental Anak Usia 7-12 Tahun Yang Akan Melakukan Ekstraksi Gigi di RSGM Maranatha Dental Extraction at RSGM Maranatha. *Padjadjaran J Dent Res Student*, 3(1), 33–42.

- Permatasari R. (2013). *Hubungan kecemasan dental dengan perubahan tekanan darah pada pasien ekstraksi gigi dirumah sakit gigi dan mulut pendidikan (RSGMP) Hj.Halima DG.Sikati Makassar.20(1).*
- Prasetyo. (2015). Peran musik sebagai fasilitas dalam praktek dokter gigi untuk mengurangi kecemasan pasien. *Journal.Unair.Ac.Id*, 38(1), 40–41.
- Purwaningsih, E. D. (2020). *Skripsi Hubungan Persepsi Tindakan Pencabutan Gigi Rahang Atas Dengan Tingkat Kecemasan Pasien di Puskesmas.*
- Ramaiah Safitri. (2013). *Kecemasan, Bagaimana mengatasi penyebabnya.* 35–36.
- Resya Permatasari. (2013). Hubungan Kecemasan Dental dengan Perubahan Tekanan Darah Pasien Ekstraksi Gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Hj. Halimah dg Sikati Makassar. *Journal Hasanuddin University*, 1–57. <https://core.ac.uk/download/pdf/25493585.pdf>
- Setiawati, E. (2019). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Tindakan Pencabutan Gigi di RS . Panti Rini Kalasan Yogyakarta.*
- Tamunu Frisly, Wantania Frans E., Ni Wayan Mariati. (2015). Hubungan scoring dental anxiety scale dengan perubahan tekanan darah pasien ekstraksi gigi di Puskesmas Bahu. *Jurnal Manado : Universitas Sam Ratulangi Manado.*
- Wahyuni, R. T. (2019). Gambaran Rasa Takut Memeriksa Gigi dengan Status Kesehatan Gigi Siswa/i Kelas V SD Negeri 091726 Silau Dunia Kec. Silau Kahean Kab. Simalungun Rima. *Karya Tulis Ilmiah.*